

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dalam Bab I, II dan III, maka pada bagian ini penulis akan menyimpulkan dan memberikan usul saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai relasi istri dan suami dalam keluarga di Jemaat GMIT Betel Muke, Klasis Amabi Oefeto Timur, dapat disimpulkan bahwa kehidupan keluarga di jemaat ini masih dipengaruhi oleh budaya patriarki yang membentuk pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Dalam konstruksi budaya tersebut, suami umumnya dipandang sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, sedangkan istri diposisikan sebagai penanggung jawab utama pekerjaan domestik. Namun, realitas kehidupan keluarga menunjukkan bahwa pembagian peran tersebut tidak lagi berlangsung secara mutlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar istri di Jemaat GMIT Betel Muke tidak hanya menjalankan pekerjaan domestik, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh anak, dan mengatur kebutuhan keluarga, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai aktivitas publik, terutama bekerja sebagai petani bersama suami, memelihara ternak, berdagang, menjadi guru, maupun menjalankan usaha kecil untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa istri memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberlangsungan kehidupan keluarga, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam menjaga kehidupan rumah tangga.

Meskipun demikian, keterlibatan istri dalam ruang publik belum sepenuhnya diikuti oleh pembagian tanggung jawab domestik yang setara. Sebagian besar pekerjaan rumah tangga masih menjadi tanggung jawab utama istri, sementara keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik masih terbatas pada pekerjaan tertentu. Akibatnya, banyak istri mengalami beban kerja ganda karena harus menjalankan tanggung jawab domestik sekaligus berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan peran perempuan dalam ruang publik belum sepenuhnya mengubah cara pandang mengenai pembagian peran dalam keluarga.

Berdasarkan perspektif teologi feminis, khususnya konsep kemitraan menurut Letty M. Russell, relasi istri dan suami seharusnya dibangun di atas dasar kesetaraan, kasih, penghormatan, partisipasi, dan tanggung jawab bersama sebagai sesama ciptaan Allah. Kemitraan tidak dimaksudkan untuk menghilangkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi menolak relasi yang bersifat dominatif dan membuka ruang bagi kedua belah pihak untuk saling bekerja sama sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, pembagian peran dalam keluarga Kristen hendaknya dipahami sebagai hasil kesepakatan bersama yang didasarkan pada semangat saling melayani, bukan semata-mata ditentukan oleh konstruksi budaya maupun stereotipe gender.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antara istri dan suami dalam keluarga di Jemaat GMIT Betel Muke memiliki arti yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan keluarga. Karena itu, diperlukan perubahan cara pandang yang lebih adil terhadap relasi istri dan suami melalui penguatan nilai-nilai kemitraan dalam keluarga Kristen. Gereja juga memiliki

tanggung jawab untuk terus membangun pendidikan dan pendampingan pastoral yang mendorong terciptanya relasi keluarga yang saling menghargai, saling menopang, dan bersama-sama mewujudkan kehendak Allah dalam kehidupan berumah tangga.

B. Usul dan Saran

Usul dan saran ditujukan kepada sejumlah pihak yang bagi penulis merupakan pihak yang berkaitan erat dengan persoalan yang diangkat.

1. Kepada keluarga-keluarga Kristen di Jemaat GMIT Betel Muke.

Diharapkan agar membangun kehidupan rumah tangga berdasarkan prinsip kemitraan yang dilandasi kasih, saling menghormati, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama. Pembagian peran dalam keluarga hendaknya disesuaikan dengan kemampuan, situasi, dan kebutuhan keluarga melalui komunikasi yang baik, sehingga tidak ada salah satu pihak yang memikul beban secara berlebihan.

2. Kepada Majelis Jemaat GMIT Betel Muke dalam hal ini mewakili pihak gereja.

Diharapkan agar terus memberikan pembinaan pastoral, pembinaan keluarga, dan pendidikan jemaat mengenai relasi istri dan suami dalam perspektif iman Kristen. Materi mengenai kesetaraan, kemitraan, pembagian peran dalam keluarga, serta pencegahan kekerasan dalam rumah tangga perlu diintegrasikan dalam pelayanan kategorial maupun pembinaan keluarga, sehingga jemaat semakin memahami bahwa laki-laki dan perempuan dipanggil Allah untuk saling melayani sebagai mitra yang setara.

3. Kajian lanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu cakupan penelitian hanya pada satu jemaat dengan sepuluh pasangan istri dan suami sebagai informan utama, sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan relasi istri-suami di jemaat GMT secara keseluruhan. Data yang digunakan juga bersumber dari wawancara, sehingga sangat bergantung pada persepsi subjektif informan mengenai relasi mereka sendiri, terutama pada topik pembagian peran dalam rumah tangga yang cenderung sensitif untuk diungkapkan secara terbuka.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah dengan membandingkan beberapa jemaat atau denominasi gereja yang berbeda, untuk melihat apakah pola relasi kemitraan yang ditemukan bersifat khas lokal atau berlaku lebih luas.

Pendekatan kuantitatif juga dapat dikembangkan untuk mengukur korelasi antara penerapan prinsip-prinsip kemitraan Russell dengan tingkat kepuasan rumah tangga atau untuk mendalami persepsi anak dalam keluarga terhadap pola relasi orang tua.